

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Burnout Syndrome merupakan kumpulan dari gejala akibat kelelahan, baik secara fisik maupun mental sehingga dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi, berkembangnya konsep diri yang negatif, serta perilaku kerja yang negatif. (Maslach, 2004 dalam Andriani, 2018). Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri dan merupakan kerangka acuan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam teori konsep diri yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1951) bahwa konsep diri negatif memiliki arti individu yang memandang dirinya secara rendah, ditolak, dan individu tersebut juga menjadi kurang bisa menerima dirinya. Beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang memiliki konsep diri negatif seperti menjadi sangat sensitif terhadap kritik, suka mengkritik orang lain, senang akan pujian, merasa tidak disukai orang lain, kurang berminat dalam kompetisi, cenderung bermasalah dengan lingkungan sosialnya (Anwar, 2016). *Burnout* merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara tuntutan dengan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga terjadi penurunan nilai-nilai pribadi, martabat, dan jiwa individu. Konteks tentang *burnout* muncul dalam pelayanan pelanggan (*human service*) seperti tenaga perawat yang

melibatkan interaksi antar personal dengan pasien atau rekan sejawat yang mengakibatkan munculnya gejala *burnout* (Maslach & Leither 1997 dalam Andriani 2018).

Stressor tinggi yang sering dialami oleh perawat sebagai kondisi dalam upaya penyelamatan pasien, mengerjakan rutinitas, ruang kerja yang sumpek, jumlah pasien yang banyak, dan harus bertindak cepat dalam menangani kebutuhan pasien. Perawat tidak mampu beradaptasi pada situasi dengan tekanan kerja tinggi dan berlangsung terus-menerus dalam intensitas tinggi, maka inilah yang disebut dengan *burnout* (Tawale & Novita, 2011). Perawat profesional sangat berisiko mengalami *burnout* karena terus dituntut untuk memberikan pelayanan yang paripurna kepada pasien. Fakta menunjukkan bahwa tenaga kesehatan profesional seperti perawat secara langsung berinteraksi dengan pasien dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus dapat menimbulkan terjadinya *burnout* (Maslach et al., 2001).

Ketika menjalankan pekerjaannya, seorang perawat tidak hanya berhadapan dengan pasien yang sedang dirawatnya, tetapi juga dengan dokter, sesama perawat, keluarga pasien, dan bagian-bagian lain dalam rumah sakit seperti laboratorium, radiologi, dan sebagainya. Tingkat interaksi dengan orang lain yang tinggi, beban kerja (*workload*) yang berat, menjadi tekanan tersendiri bagi perawat rumah sakit (Saribu, 2012).

Istilah *burnout* pertama kali dikemukakan oleh Herbert Freudenberger pada artikel *Staff Burnout* yang dimuat dalam *Journal of*

Social Issues tahun 1974 (Umar 2103). Istilah *burnout* dipakai Freudenberger untuk menunjukkan adanya stres dan kelelahan luar biasa yang dialami sukarelawan pada klinik gratis di New York yang bekerja menangani ketergantungan obat. Konsep dari *studi job burnout* pada *caregivers* diteliti pertama kali oleh Maslach and Leiter (1997). Profesi-profesi sebagai *caregivers* seringkali menjadi “korban” dari *job burnout* sehubungan dengan hubungan kerja mereka dengan *care seekers*. Tuntutan syarat pekerjaan sebagai *caregivers* adalah memberikan dukungan secara emosional, fisik, dan intelektual kepada *care seekers*. Timbulnya *burnout* pada *caregivers* terlihat saat mereka tidak dapat lagi mendapat dukungan, mengalami kelelahan, dan tidak dapat melakukan pekerjaannya secara optimal lagi (Umar, 2013).

Maslach dan Jackson (dalam Guilermo *et al*, 2015) menyebutkan bahwa istilah *burnout* digunakan untuk menggambarkan respon terhadap stres kronis, berhubungan dengan pekerjaan, terdiri dari tiga komponen atau dimensi yaitu: kelelahan emosional, depersonalisasi, dan prestasi pribadi. Kelelahan emosional mengacu pada beban kerja berlebihan secara fisik dan emosional yang dihasilkan dari interaksi dengan rekan kerja dan pengguna layanan kesehatan. Depersonalisasi adalah pengembangan tanggapan dan sikap sinis terhadap sesama pekerja dan penerima pelayanan. Pengurangan prestasi pribadi mengacu pada kecenderungan perawat untuk mengadopsi konsep diri negatif sebagai konsekuensi dari situasi tidak menguntungkan.

Burnout sebenarnya terbentuk oleh ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan individu yang keduanya berasal dari ketidakmampuan menciptakan koping yang efektif terhadap stressor dan dari perasaan kurangnya penguasaan. Faktor lingkungan kerja yang menjadi predisposisi *burnout* diantaranya kondisi kerja yang berbahaya, bekerja dengan populasi pasien yang sulit, kurangnya dukungan dan sikap saling menghargai antara teman sejawat, upah kerja, *shift* kerja, jam kerja yang panjang, dan kurang mampu mengambil keputusan secara mandiri. Berdasarkan karakteristik personal dan kehidupan sosial, perawat yang sudah menikah, berpengalaman, tingkat pendidikan tinggi, status sosial, dan memiliki dukungan sosial tidak akan mudah mengalami *burnout* (Kiekkas, 2010).

Salah satu unit kerja yang memiliki beban kerja yang cukup kompleks adalah perawat pada ruang operasi. Pada unit tersebut dikatakan cukup kompleks karena melibatkan aktivitas mental dan fisik perawat dalam menangani pasien yang dilakukan tindakan operasi. Perawat ruang operasi dituntut untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan konsentrasi yang tinggi dalam semua aspek perawatan *perioperative*. (Eriawan, Wantiyah, & Ardiana, 2013)

Penelitian oleh Rosita (2016) dengan judul “Analisis Beban Kerja Mental dan Fisik Perawat Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Kabupaten Karanganyar dengan Menggunakan metode *NASA-Task Load Index* dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI)”. Hasil analisis data yang diperoleh dari

NASA-TLX menunjukkan bahwa beban mental yang dialami perawat IBS memiliki rentang kategori tinggi (31%) dan sangat tinggi (69%). Hasil pengukuran kondisi *burnout* menggunakan *Maslach Burnout Inventory* menunjukkan perawat IBS rata-rata mengalami *burnout* pada tingkat rendah (38%) dan *burnout* tingkat sedang (62%). Dimana *burnout* tertinggi dialami oleh perawat anestesi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Terhadap *Burnout Syndrome* Pada Perawat Pelaksana Ruang Intermediet RSUP Sanglah”. Hasil analisis yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* dengan nilai *p value* sebesar 0,006 (*p value*<0,05). Selain itu, sebagian besar responden mengalami beban kerja yang tinggi yaitu 38 orang (71,7%) dan 15 orang (28,3%) mengalami beban kerja sedang. Hasil *cross tabulation* menunjukkan 5 orang (9,5%) responden dengan beban kerja tinggi mengalami *burnout syndrome* berat.

Kiekkas (2010) melakukan penelitian dengan judul “*Level and Correlates of Burnout Among Orthopaedic Nurses in Greece*” dengan desain penelitian deskriptif untuk mengetahui tingkatan dan faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada perawat ortopedik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *burnout syndrome* memiliki hubungan yang signifikan dengan beban kerja perawat (*p value*=0,005). Kiekkas (2010) juga menyebutkan beban kerja yang tinggi secara spesifik berpengaruh pada

salah satu dimensi dari *burnout syndrome* yaitu *physical and emotional exhaustion*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu perawat yang bertugas di kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro diketahui bahwa jumlah perawat yang bertugas di kamar operasi sejumlah 36 orang terdiri dari perawat bedah dan perawat anestesi. RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro memiliki 11 kamar operasi dan operasi yang dikerjakan bisa mencapai 30 operasi/hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout Syndrom* pada Perawat Kamar Operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* yang dialami perawat di kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya besar beban kerja perawat khususnya yang bertugas di kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.
- b. Diketuainya tingkat *burnout syndrome* yang dialami perawat kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.
- c. Diketuainya faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.
- d. Diketuainya hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini pada keperawatan perioperatif. Subyek dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di ruang operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat teori tentang hubungan beban kerja perawat khususnya yang bertugas di kamar operasi dengan tingkat *burnout syndrome*.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Instansi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan berupa data mengenai *burnout syndrome* serta penanganan untuk tetap menjaga produktivitas perawat dan mencegah kelelahan mental berlebih yang dapat menimbulkan *burnout syndrome*.

b. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dapat menambah bahan bacaan dan referensi terkait beban kerja perawat kamar operasi dan *burnout syndrome* yang dialami perawat kamar operasi.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Rosita (2016) dengan judul “Analisis Beban Kerja Mental dan Fisik Perawat Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Kabupaten Karanganyar dengan Menggunakan Metode NASA-*Task Load Index* dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI)”. Hasil analisis data yang diperoleh dari NASA-TLX menunjukkan bahwa beban mental yang dialami perawat IBS memiliki rentang kategori tinggi (31%) dan sangat tinggi (69%). Hasil pengukuran kondisi burnout menggunakan *Maslach Burnout Inventory* menunjukkan perawat IBS rata-rata mengalami burnout pada tingkat rendah (38%) dan burnout tingkat sedang (62%). Dimana burnout tertinggi dialami oleh perawat yang menjadi asisten anestesi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Terhadap *Burnout Syndrome* Pada Perawat Pelaksana

Ruang Intermediet RSUP Sanglah”. Hasil analisis yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* dengan nilai *p value* sebesar 0,006 (*p value*<0,05). Selain itu, sebagian besar responden mengalami beban kerja yang tinggi yaitu 38 orang (71,7%) dan 15 orang (28,3%) mengalami beban kerja sedang. Hasil *cross tabulation* menunjukkan 5 orang (9,5%) responden dengan beban kerja tinggi mengalami *burnout syndrome* berat. Rentang persentase waktu perawat melakukan kegiatan produktif pada beban kerja berat adalah 83-85%. Hal ini berarti sebanyak 38 orang dari 53 responden mengerjakan kegiatan yang berkaitan dengan pasien lebih dari 80% selama tiga *shift*.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kiekkas (2010) yang berjudul “*Level and Correlates of Burnout Among Orthopaedic Nurses in Greece*” dengan desain penelitian deskriptif untuk mengetahui tingkatan dan faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada perawat ortopedik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *burnout syndrome* memiliki hubungan yang signifikan dengan beban kerja perawat (*p value*=0,005). Kiekkas (2010) juga menyebutkan beban kerja yang tinggi secara spesifik berpengaruh pada salah satu dimensi dari *burnout syndrome* yaitu *physical and emotional exhaustion*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Andarini (2018) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab *Burnout Syndrome* dan *Job Satisfaction* Perawat di Rumah Sakit Petrokimia Gresik” dengan desain penelitian

menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Petrokimia Gresik sebanyak 140 perawat. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa *individual effort factors* tidak berpengaruh terhadap *burnout syndrome* ($p = 0,821$; $\beta = -0,020$). Sedangkan *organizational effort factors* ($p = 0,00$; $\beta = -0,567$) dan *work environment* ($p = 0,005$; $\beta = -0,223$) memiliki pengaruh terhadap *burnout syndrome*.